

Building Environmental Awareness based on Science and Technology Society among MI Students: A Study on Social Studies Learning

Sulthon

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Jl. Gondangmanis No.51, Ngembal Rejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

sulthon@stainkudus.ac.id

Received: March 23, 2020

Revised: Sept 22, 2020

Accepted: Oct 12, 2020

Abstract

This research aimed to know the implementation of social studies learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI, Islamic primary school) and to know how to build environmental awareness through social studies learning at MI. This was a library research involving a variety of sources particularly books and journal articles on social studies learning. The journal articles on social studies learning ranging from 2009 to 2018 and books on social studies learning from 2005 to 2009 were analyzed and synthesized. The results showed that social studies learning in MI have been carried out conventionally where teachers teach only by the lecturing method, less use of media oriented towards social problems in students' daily lives. Meanwhile, environmental awareness character in community technology science-based social studies learning in MI was done by providing a social issue or problem, observing or researching social problems to be discussed as problem exploration, applying the concept by providing solutions to problems, conceptualization and assessment.

Keywords: *environmental awareness, social studies learning, community technology science.*

Membangun Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) Siswa MI: Studi pada Pembelajaran IPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS di MI selama ini dan mengetahui bagaimana membangun karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS di MI. Metode penelitian menggunakan kepustakaan, yaitu menganalisis sumber-sumber kepustakaan yang berupa buku, majalah, artikel jurnal, surat kabar, web (internet), dan hasil-hasil penelitian tentang pembelajaran IPS yang terdahulu, selanjutnya menelaah

berbagai sumber tersebut. Analisis data dengan menganalisis dan mensintesis jurnal-jurnal pembelajaran dan kendala pembelajaran IPS dari tahun 2009 sampai 2018 dan buku tentang pembelajaran IPS dari tahun 2005 sampai 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di MI selama ini dilaksanakan secara konvensional dimana guru mengajar hanya dengan metode ceramah saja, kurang menggunakan media yang berorientasi pada problem sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Membangun karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS berbasis STM di MI dilakukan dengan langkah memberikan isu atau problem social, mengamati atau meneliti masalah sosial sebagai eksplorasi masalah, penerapan konsep dengan memberikan solusi atas problem, pemantapan konsep dan penilaian.

Kata kunci: Karakter peduli lingkungan, pembelajaran IPS, sains teknologi masyarakat (STM)

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya tak dapat lepas dari bantuan orang lain, dengan demikian manusia tak dapat hidup sendiri tanpa manusia lain atau lingkungan sosialnya. Manusia dalam hidup selalu berinteraksi dengan lingkungan dalam memenuhi segala kebutuhannya, baik dalam aktivitas ekonomi, sosial, pendidikan, politik, dan sebagainya. Dalam kehidupan sosial akan selalu terjadi hubungan sosial yang ditandai dengan adanya interaksi sosial. Terbentuknya hubungan kerjasama dalam kehidupan sosial dikarenakan adanya kebutuhan dalam hidup sosial. Dengan demikian dapat ditarik pengertian baru bahwa interaksi sosial merupakan kunci dimulainya adanya kesepakatan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Menurut Muh Arif bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya adanya motivasi (dorongan), empati (mampu dan mau merasakan apa yang dirasakan orang lain), sugesti (memiliki ketertarikan untuk melakukan), imitasi dan identifikasi (meniru dan mengenali ciri).¹

Selanjutnya dalam hidup bersama, dibutuhkan adanya sikap saling membantu, tolong-menolong, bekerjasama, dan saling menjaga keharmonisan hidup bersama, oleh karenanya dibutuhkan adanya sikap

tanggung rasa, "teposeliro", sopan santun, berbudi pekerti, kepedulian sosial, ramah, peka, memahami, toleran, dan empati. Untuk mencapai itu semua maka manusia membutuhkan adanya pendidikan atau pembinaan untuk menyiapkan anak didik atau generasi agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam hidup yang nantinya dapat menjalankan peran-peran sosial dalam hidup kedepan di masyarakat dengan baik. Disinilah peran pendidikan sosial (*social studies, social education, citizenship education, and social science education*) dalam membangun karakter yang baik bagi siswa di sekolah.²

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah diajarkan disemua jenjang sekolah mulai dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMK/SMALB dan yang sederajat. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran IPS diarahkan pada pencapaian tujuan yang meliputi: 1) menguasai konsep-konsep dan teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial; 2) membangun kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan mengambil tindakan yang benar; 3) memiliki *trust* dan *emphaty* dan mampu menerapkan nilai-nilai moral atau akhlak dan *normative* dalam mengambil tindakan; 4) memiliki keyakinan diri yang kuat, kontrol diri yang baik, memiliki banyak

¹ Moh Arif, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 15.

² Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013), h. 102.

ide dan selalu berupaya hal yang baru atau inovatif, dan mampu berkerjasama³

Secara substansial Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (BNSP, 2006:173 dalam Rifki Afandi⁴; Emilia Fernanda⁵; Fajar Budiyo⁶). Singkat kata pendidikan IPS dimaksudkan untuk membangun karakter siswa agar nantinya dapat berperan dalam kehidupan sosial yang penuh tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sebagai warga negara Indonesia yang baik.

Pentingnya peran mata pelajaran IPS dalam memberikan dan mendasari siswa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, maka pendidikan IPS dalam pembelajarannya perlu dilaksanakan lebih berkualitas, inovatif, kreatif dan bermakna agar melahirkan siswa yang pandai, memiliki sikap dan perilaku yang peduli dengan lingkungan, dan selalu mengusahakan terwujudnya lingkungan yang baik, lestari, dan mampu menjaga keseimbangan alam ini untuk kehidupan seluruh alam atau menjadi manusia pembangun. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna akan menggores pada hasil belajar yaitu terjadinya perubahan

baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga muatan mata pelajaran memiliki fungsi sesuai dengan misi dalam kurikulum pendidikan. Supardan menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang *powerful* menurut NCSS memiliki karakteristik antara lain *meaningfull* atau bermakna, *Integrative* atau terintegrasi, *value based* atau berbasis nilai, *challenging* atau menantang dan *activating* atau mengaktifkan.⁷

Namun dalam realitasnya pembelajaran IPS yang berjalan di MI/SD selama ini belum sesuai dengan idealnya, masih banyak kendala diberbagai lini, mulai dari *background* pendidikan guru yang tak sesuai, penguasaan materi yang rendah, pembelajaran tidak sesuai dengan silabus (kurikulum), proses pembelajaran bersifat monoton, hanya berpegang satu buku teks, dan model pembelajaran kurang sesuai untuk jenis materi dan belum menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.⁸ Hasil penelitian pembelajaran IPS di SD juga menunjukkan 78.43% guru memakai metode konvensional, dan hanya 21.57% guru yang mengajar dengan menggunakan metode bervariasi, 7.14% guru yang menggunakan media dan 92.86% guru sangat jarang menggunakan media.⁹ Sedang masalah lainnya adalah kurang tegasnya *body of knowledge* IPS di Indonesia.¹⁰ Masih rendahnya kualitas pembelajaran IPS ini membuktikan bahwa penanaman karakter peduli dalam kehidupan sosial pada siswa MI/SD belum bisa diharapkan seperti tujuan pelajaran IPS itu sendiri.

³ Rini Setyowati and Wira Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 1 (2018), h. 15.

⁴ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, h. 103.

⁵ Emilia Fernanda, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Metode Problem Solving," *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3, no. 1 (2017), h. 77.

⁶ Fajar Budiyo, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gapura Timur I Sumenep," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018), h. 61.

⁷ Hasna Rufaida, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia Journal. Uinjk. Ac. Id/Index. Php/SOSIO-FITK/Article/View/4343.* [24 Maret 2019], 2017), h. 16.

⁸ Fahmi Astathi, "Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017), h. 157.

⁹ Lalu Sumardi, *Revitalisasi Pembelajaran IPS SD Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Berkarakter, Social*, 11(2) (Socia, 2012), h. 157.

¹⁰ Setyowati and Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia, h. 15.

Dari berbagai masalah dalam pembelajaran IPS di atas, maka upaya untuk memperbaiki pembelajaran IPS di tingkat dasar adalah suatu keharusan agar siswa sebagai generasi penerus akan memiliki kepekaan dan kepedulian dalam kehidupan sosial serta menjaga dan memperbaiki alam ini menjadi lebih baik sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah sosial akibat perbuatan manusia di alam ini yang berdampak pada kerusakan alam sebagai tempat hidup manusia.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di MI selama ini?; 2) bagaimana membangun karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS berbasis sains teknologi masyarakat (STM) di MI?. Tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS di MI selama ini; 2) untuk mengetahui bagaimana membangun karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS berbasis sains teknologi masyarakat (STM) di MI.

Pendidikan IPS MI/SD harus selalu bertumpu pada fase atau tahap perkembangan kognitif anak, yaitu fase operasional kongkrit (usia 7-11 tahun) menurut Piaget anak pada fase ini lebih menerima hal-hal yang bersifat kongkrit dan belum bisa berpikir yang abstrak, sementara materi IPS untuk anak MI/SD sudah menuntut berpikir abstrak sebagaimana konsep sejarah (waktu), perubahan, kontinuitas, arah, lingkungan budaya nilai, ekonomi, politik (kekuasaan), peran, dan sebagainya semuanya adalah konsep yang abstrak sehingga dibutuhkan penyesuaian yang serius dalam pembelajaran sesuai dengan fase perkembangan kognitif anak SD/MI.¹¹ Sesungguhnya persoalan tidak hanya bermula dari pembelajaran yang dilakukan guru saja namun secara konten dan konsep keilmuannya sudah berbeda sehingga dibutuhkan lebih

berdaya dan serius dalam pembelajaran IPS agar berhasil.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang didasarkan pada sumber-sumber kepustakaan, sumber data berupa dokumen yang berisi catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹² Teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber jurnal penelitian pendidikan IPS di SD/MI yang dipilih dari tahun 2009 sampai 2019 yang dinilai memiliki relevansi dengan fokus penelitian yaitu, jurnal *Al-Bidayah*, jurnal *Pedagogia*, *JPGSD*, *JPPPGSD*, *MONER*, *Social*, *Jurnal Prima Edukasia*, *Magistra*, *Jurnal Basicedu*, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *Jurnal PIPSI*, *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan pembelajaran*, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. *SOSIO-FITK*, buku-buku pembelajaran IPS di MI, yaitu buku *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai: 200*, *dab Ilmu Pengetahuan Sosial*. Analisis data dengan menganalisis dan mensintesis sumber jurnal dan buku tersebut selanjutnya di bahas menjadi ide baru dalam menunjang hasil penelitian.¹³

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran IPS

IPS adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, membahas dan meneliti gejala dan masalah sosial di lingkungan masyarakat di lihat berdasarkan aspek-aspek kehidupan secara menyeluruh. Lingkup IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial

¹¹ Ika Kurnia Yulianti, "Penanaman Sikap Dan Nilai Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, No. 2 (2009), h. 270.

¹² Darsono and Karmilasari A. Widya, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 2017, h. 101.

¹³ Darsono and Widya, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*,.

dan humaniora yaitu, geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi, hukum, filsafat, ilmu politik, tata negara, psikologi, agama, dan yang senada dengan itu, Rifki Afandi,¹⁴; Rini Setyowati & Wira Fimansyah.¹⁵

Di sekolah, IPS sebagai pelajaran yang membahas kehidupan sosial yang dikaji dari ilmu geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara yang dipelajari berdasarkan permasalahan sehari-hari masyarakat atau isu-isu sosial. IPS menggabungkan teori-teori dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologi serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya.¹⁶ IPS berperan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk memahami realitas sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya.¹⁷

mengatakan bahwa misi utama IPS adalah memfasilitasi siswa untuk belajar kehidupan sosial secara nyata; membantu pengembangan pengetahuan; sikap dan keterampilan dalam membantu sesama dan membentuk serta mencerahkan manusia¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang bermuara pada hakekat IPS itu sendiri sebagai bidang ilmu yang menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan dengan misi utama menyiapkan siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sosial dengan mempelajari isu-isu dan permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran IPS

IPS sebagai disiplin ilmu yang mempelajari dan membahas tentang masalah-masalah sosial, maka tujuan utama dalam pembelajaran IPS tentunya tidak bisa lepas dari masalah kehidupan sosial itu sendiri, yaitu untuk membangun kemampuan siswa dalam menghadapi problem sosial yang menimpa masyarakat, agar mempunyai sikap mental yang positif untuk memperbaiki semua persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari dan mampu memperbaikinya baik yang dialami sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat (Susanto, 2013 dalam Lise Wardinal, Yalvema Miaz, Farida Mayar, Irdamurni).¹⁹

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk membekali pengetahuan tentang permasalahan sosial dalam masyarakat sehingga tumbuh sikap dan keterampilan serta nilai-nilai pada siswa untuk memahami dengan baik problem sosial yang terjadi di sekitarnya dan mampu menentukan upaya-upaya penyelesaian masalah sosial yang baik serta bertindak secara tepat baik pada diri sendiri maupun dengan orang lain.²⁰

Menurut Darsono & Widya Karmilasari A bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan potensi siswa supaya memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap mental positif untuk perbaikan semua penyimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi semua masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat²¹ Menurutnnya tujuan pembelajaran

¹⁴ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, h. 102.

¹⁵ Setyowati and Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia, h. 14.

¹⁶ Darsono and Widya, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*, h. 7.

¹⁷ Isna Rahmawati, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS," *Magistra* 30, no. 100 (2017): 5.

¹⁸ Rahmawati, h. 6.

¹⁹ Lise Wardinal et al., "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA," *Jurnal Basicedu* 3, no. 3 (2019), h. 936.

²⁰ Rahmawati, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS," h. 7.

²¹ Darsono and Widya, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*, h. 7.

IPS diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu pengembangan kemampuan intelektual, pengembangan sikap, tanggung jawab dan kepedulian sebagai warga masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membekali pengetahuan siswa tentang masalah-masalah sosial, membangun sikap sosial dan keterampilan sosial yang selanjutnya dapat mengatasi masalah sosial yang dialami dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam lingkungan masyarakat dan mempunyai keterampilan sosial yang baik untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Adapun ruang lingkup pembelajaran IPS berdasarkan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) Sistem sosial dan budaya; dan (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.²³

Pada jenjang pendidikan dasar fokus kajian IPS adalah menyangkut hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditunjukkan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Dengan demikian tujuan pembelajaran IPS akan berorientasi pada ruang lingkup sasaran IPS yang bertumpu pada pengembangan kemampuan dalam hubungan antar individu, tempat, lingkungan masyarakat, waktu keberlanjutan dan perubahan, sistem sosial dan budaya, serta hubungan ekonomi dan kesejahteraan melalui pengembangan

pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial agar tercapai kehidupan masyarakat yang harmonis, selaras, sesuai, dan seimbang.

Problem Pembelajaran IPS di MI/SD

Problem dalam pembelajaran IPS sebagaimana diurai di atas adalah banyaknya kendala atau kesulitan yang dihadapi baik yang menyangkut pendidikan guru yang tidak sesuai, penguasaan materi IPS yang rendah, pembelajaran yang monoton, kurang menggunakan media dalam pembelajaran serta pembelajaran IPS yang kurang kreatif, inovatif dan bermakna.

Problem pembelajaran IPS di Sekolah Dasar hanya berpusat pada pemahaman kognitif yaitu bertumpu pada penguasaan materi untuk bisa menyelesaikan soal ujian sekolah maupun ujian nasional²⁵. Selanjutnya menurut Holbrook, problem pembelajaran IPS adalah sebagai berikut, "*Limitations of the Scientific Approach in the Social sciences: (a) complexity of subject matter, (b) difficulties in observation, (c) difficulties in replication, (d) interaction of observer and subjects, (e) difficulties in control, (f) problems of measurement*" Artinya, terbatasnya pendekatan ilmu sosial adalah 1) materi IPS yang sangat kompleks, 2) kesulitan dalam pengamatan, 3) sulit dalam penerapan, 4) interaksi pengamat dan mata pelajaran, 5) sulit dikontrol, 6) persoalan dalam pengukuran.²⁶

Ika Kurnia Yuliarti menyampaikan kesulitan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: 1) siswa kurang dapat mengembangkan nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari; 2) pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat

²² Darsono and Widya, h. 7.

²³ Darsono and Widya, h. 6.

²⁴ Fernanda, "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Metode Problem Solving*," h. 77.

²⁵ Budiyono, "*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gapura Timur I Sumenep*," h. 16.

²⁶ Anastasia Endah Anastika Dewi and Mukminan Mukminan, "*Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS Di Middle Grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta*," *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 1 (2016), h. 21.

memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa.²⁷

Sedang Budiyono mengatakan bahwa kesulitan belajar memecahkan masalah pada pelajaran IPS SD adalah disebabkan oleh: 1) guru terbiasa dan nyaman dengan menggunakan metode konvensional; 2) kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP; 3) Guru selalu menyajikan soal yang sifatnya textbook; 4) guru selalu memberikan soal latihan yang hanya fokus pada tingkatan C1-C3; 5) guru kelas jarang sekali menggunakan media pembelajaran.²⁸

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa masalah pembelajaran IPS lebih banyak tergantung pada satu buku teks, siswa hanya diarahkan untuk mengerjakan soal dan menjawab soal dari LKS, fokus pembelajaran IPS tidak mengarahkan pada pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa problem pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dikategorikan dalam enam hal yaitu *pertama*, menyangkut keprofesionalan guru, guru tidak memiliki keahlian dalam bidang IPS karena pendidikan tidak sesuai hal ini akan berdampak pada penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, metode, dan strategi pembelajaran yang rendah; *kedua*, masalah kurikulum yang belum sesuai, masih menggunakan kurikulum lama yang kurang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai; *ketiga*, paradigma pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif tingkat rendah yaitu hanya C1-C3 (pengetahuan, pemahaman, dan penerapan) sehingga belajar hanya berfokus pada mampu mengerjakan soal-soal ujian sekolah; *keempat*, pembelajaran IPS tidak berpatokan pada substansi IPS yaitu membangun pengetahuan,

sikap dan keterampilan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang dihadapi baik diri sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat; *kelima*, pembelajaran IPS kurang berkualitas, kreatif dan inovatif serta bermakna, pembelajaran yang berorientasi pada satu aspek dan monoton seperti menggunakan metode konvensional, hanya berpegang pada satu buku teks yang kurang melibatkan pada persoalan atau isu-isu sosial yang terjadi dalam kehidupan; *enam*, materi IPS sangat kompleks, sulit diamati, diterapkan, dikontrol, dan diukur.

Problem pembelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidayah (SD/MI) sebagaimana diuraikan di atas berdasarkan pengamatan yang serius lebih banyak disebabkan oleh faktor dari guru. Jika dikaji secara mendalam sesungguhnya guru sebagai ujung tombak dalam mencapai keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tugas dan fungsinya. namun jika guru tersebut tidak memiliki pondasi keilmuan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan, itulah penyebab utama, sehingga secara materi pastinya kurang menguasai, selanjutnya menyangkut metodologi pembelajaran lebih kepada tidak mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan teori belajar dan kekhasan mata pelajaran yang disampaikan karena tiap pelajaran memiliki muatan dan misi serta tujuan yang khas dalam membangun kompetensi siswa agar nantinya memiliki kemampuan yang komprehensif dan sempurna baik segi kognitif (kepandaian), afektif (sikap dan perilaku yang baik) dan psikomotor (keterampilan).

Pembelajaran IPS Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM)

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pembelajaran IPS harus mengacu pada tujuan IPS itu sendiri yaitu mengembangkan kemampuan dalam interaksi antar individu, tempat, lingkungan masyarakat dengan menggunakan sistem sosial dan budaya untuk tercapainya

²⁷ Yuliati, "Penanaman Sikap Dan Nilai Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," h. 271.

²⁸ Budiyono, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gapura Timur Sumenep, h. 66.

²⁹ Budiyono, h. 61.

kesejahteraan melalui pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial agar tercapai kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian pembelajaran IPS lebih bertumpu pada pengembangan sikap dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat yang peduli, peka dan mampu menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi.

Tujuan pembelajaran IPS yang sangat kompleks tersebut tentunya diperlukan berbagai upaya dan pendekatan dalam pembelajaran agar mencapai keberhasilan, yaitu dengan menggunakan pendekatan sains teknologi masyarakat (STM). Pembelajaran dengan pendekatan STM ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya.³⁰ Artinya siswa dengan pembelajaran model ini diharapkan mempunyai keterampilan menyelesaikan problem dengan memfungsikan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pembelajaran yaitu memahami produk teknologi yang ada di sekelilingnya serta memahami dampaknya dalam kehidupan kemudian mampu memakai produk teknologi dan menjaganya serta mampu mengambil tindakan dalam berperilaku berdasarkan nilai.³¹

Secara teknis pembelajaran sains teknologi masyarakat dapat dilaksanakan dengan lima tahap yaitu dimulai dari apersepsi atau *entering behavior* terhadap siswa didalamnya terkait dengan isu atau persoalan, pembentukan konsep sampai pada penguatan konsep, penerapan konsep dalam kehidupan yaitu solusi terhadap problem dengan menganalisis isu, pemantapan konsep, dan penilaian.³²

Dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis STM yaitu dimulai dengan guru menggali pengetahuan siswa tentang

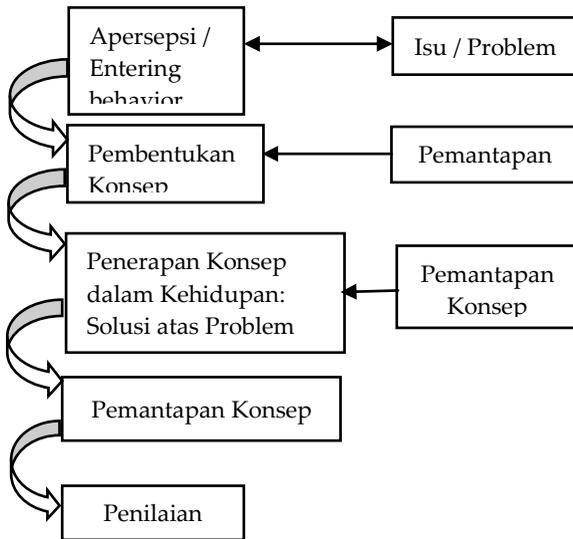
masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, bila siswa tidak memiliki pengetahuan tentang masalah tersebut, guru dapat memberikan tugas untuk mengamati masalah atau meneliti sebagai tugas kelompok di luar kelas selanjutnya hasil dari pengamatan atau penelitian tersebut kemudian didiskusikan antar kelompok sehingga akan menjadi bahan diskusi yang menarik sebagai tahap eksplorasi siswa yang disertai dengan proses berpikir untuk menyelesaikan masalah dan menganalisis masalah, kegiatan tahap ini akan membentuk konsep, dari konsep yang ada selanjutnya akan digunakan untuk berpikir dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Selanjutnya jika konsep yang dimiliki siswa tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan diselesaikan, maka anak akan mengalami konflik kognitif, lalu melalui berbagai diskusi dan mendengar pendapat orang lain dengan menggunakan alasan-alasan yang logis dan rasional sehingga individu akan menyadari dan mengambil tindakan bahwa pandangannya perlu diubah dalam menghadapi masalah sosial tertentu. Melalui konstruksi dan rekonstruksi dalam pengembangan konsep yang tepat selanjutnya akan melakukan analisis atau menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep yang sudah dipahami selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam proses pembentukan konsep terjadi kesalahan, maka guru akan membenarkan agar tidak terjadi miskonsepsi. Inilah yang dikatakan sebagai pemantapan konsep.³³ Selanjutnya langkah-langkah dalam pembelajaran sains Teknologi Masyarakat (STM) tersebut lebih jelasnya akan diurai dalam bagan berikut:

³⁰ Anna Poedjiadi, *Anna Poedjiadi. 2005. Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai, Bandung: Rosdakarya. h. 123.*

³¹ Anna Poedjiadi, h. 123.

³² Anna Poedjiadi, h. 126.

³³ Anna Poedjiadi, h. 126–30.



Gambar : 1 Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM)

Pembelajaran IPS dengan pendekatan sains teknologi masyarakat (STM) akan membangun keterampilan siswa dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial karena dalam proses pembelajarannya akan bertumpu pada enam aspek sebagaimana diuraikan berikut:

- 1) fakta, konsep, kesimpulan didapat dari keilmuan tertentu dan sebagai kekhasan dari ilmu tersebut;
- 2) proses dimaknai sebagai salah satu cara dalam mendapatkan konsep ilmu tertentu;
- 3) kreativitas meliputi lima perilaku seseorang yaitu, kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), keaslian (originalitas), kerjasama (elaborasi), dan kepekaan (sensitivitas);
- 4) penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan yang lebih dalam dari C1-C3 strata kognitif Bloom yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan;
- 5) sikap yang dalam hal ini mencakup menyadari kebesaran Tuhan,

menghormati hasil penemuan ilmuwan dan penemuan teknologi;

- 6) siswa setelah mengalami pembelajaran STM akan menyadari fungsi atau kegunaan apa yang telah dipelajari dari lingkungannya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS berbasis STM ini dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek keilmuan sosial yang memiliki kekhususan yaitu terkait dengan masalah-masalah sosial dan penyelesaiannya berdasarkan fakta, konsep, dan kesimpulan melalui proses yang benar dan kreatif, aplikatif dalam penerapan mengakut aspek kognitif yang paling dalam dimulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi dilanjutkan pada aspek afektif untuk menyadari menghormati, dan akan memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai wujud dari pengalaman belajar yang dilakukan.

Karakter Peduli Lingkungan

Kemajuan IPTEK akan berimbas pada gaya dan pola hidup manusia yang lebih maju atau modern. Gaya hidup modern ditandai dengan cara hidup instan dan konsumtif, hal ini tentunya membawa pengaruh negatif terutama pada sikap dan perilakunya terhadap alam, seperti kebutuhan manusia dalam membangun tempat tinggal dengan menebang pohon sembarangan, kurang memperhatikan lingkungan, sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran, kerusakan struktur tanah, perusakan ekosistem alam dan sebagainya pada akhirnya berpengaruh pada kerusakan lingkungan, hal ini sebagaimana Menteri lingkungan hidup Indonesia. Kerusakan alam di negeri ini masih sangat memprihatinkan terbukti dengan banyaknya kejadian alam seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan sebagainya akibat kurangnya kepedulian manusia dalam menjaga alam ini. Dampak

³⁴ Anna Poedjiadi, h. 133.

selanjutnya merambat pada kerugian ekonomi yang berat, Hal ini secara tidak langsung mengancam habitat manusia dalam hidup kedepan. Bencana alam yang terjadi di Indonesia sebagian besar di akibatkan oleh ulah manusia.³⁵

Kerusakan alam yang terjadi adalah kenyataan, perilaku manusia merusak alam adalah realita, kerusakan alam secara langsung akan mengancam kehidupan jiwa manusia adalah pasti, kerusakan alam sebagai akibat tangan manusia itu adalah ketetapan, kemudian semua itu merupakan hal yang sudah terjadi dan yang bisa dilakukan adalah memperbaiki dengan cara menjaga alam agar tetap lestari untuk jangka waktu yang lama. Dan itu semua hanya bisa ditempuh melalui pendidikan atau membangun karakter siswa di sekolah agar efektif dan berhasil.

Karakter peduli lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dalam kehidupan ini manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya. Akibat dari banyaknya manusia yang hidup dan membutuhkan lingkungan akhirnya banyak terjadi eksploitasi terhadap lingkungan yang tidak bertanggung jawab yang akhirnya berdampak pada terjadinya kerusakan di bumi ini, oleh sebab itu maka dalam rangka membangun kembali atau upaya untuk menjaga lingkungan ini, maka dibutuhkan adanya kesadaran manusia sebagai peran utama di muka bumi ini untuk peduli lingkungan melalui penanaman nilai-nilai (internalisasi) karakter peduli lingkungan.

Internalisasi adalah penanaman nilai atau keyakinan yang memunculkan kesadaran akan kebenaran nilai yang dihayati dan ditampilkan dalam sikap dan perilaku (Hasna Rufaid.³⁶ Penanaman nilai peduli atau rasa peka dan rasa memiliki terhadap lingkungan ini harus

ditanamkan pada anak SD/MI agar nantinya tumbuh kepekaan dan kesadaran untuk menjaga dan tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan. Menumbuh kembangkan rasa peduli lingkungan harus ditanamkan melalui pendidikan. Dengan menanamkan nilai peduli lingkungan dalam pendidikan akan membangun sikap ilmiah siswa untuk peduli lingkungan. Menurut Barlia, pendidikan lingkungan hidup akan membangun individu-individu yang peka terhadap kemajuan IPTEK, memiliki pemahaman tentang biosfer, dan memiliki keterampilan dan kreatif untuk menjaga dan melestarikan alam.³⁷

Karakter peduli lingkungan yang ditanamkan di sekolah dapat membangun afeksi siswa untuk tumbuh dan menjaga alam dengan melakukan tindakan seperti menanam pohon, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak ekosistem lingkungan, tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang mengganggu biosfir, serta tidak merusak lingkungan seperti penebangan liar, eksploitasi tanah yang berlebihan, dan menjaga struktur tanah dan sebagainya.

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran IPS berbasis STM

Kerusakan alam saat ini sudah mencapai titik yang tidak bisa ditolelir karena sudah membahayakan kehidupan jiwa manusia. Oleh karena itu, maka kewajiban kita adalah menjaga alam ini dan menanamkan kepada generasi mendatang yang saat ini masih duduk dibangku MI/SD agar memiliki kepedulian terhadap alam ini untuk memperbaiki dan menjaganya agar tidak semakin rusak. Dengan demikian menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa agar memiliki kepekaan dan kesadaran untuk menjaga alam ini adalah suatu keharusan yang wajib dilakukan sedini mungkin agar tidak menambah kerusakan yang lebih luas ke depannya. Penanaman nilai

³⁵ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," h. 99.

³⁶ Rufaida, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS," h. 16.

³⁷ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," h. 100.

karakter peduli lingkungan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS di sekolah.

Mata pelajaran IPS di MI/SD memiliki karakter antara lain memuat: 1). IPS memiliki kompetensi dasar sebagai peleburan dari berbagai Ilmu Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi; 2) materinya menyangkut berbagai problem sosial dengan memakai pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; 3) ruang lingkungannya meliputi peristiwa, perubahan kehidupan, sebab-akibat, wilayah, penyesuaian dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar tetap hidup seperti terpenuhinya kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.³⁸

Pembelajaran IPS terkait dengan lingkungan dapat dilaksanakan dengan membahas isu-isu permasalahan global, yaitu tentang isu-isu lingkungan seperti masalah sampah, banjir, tanah longsor, gempa bumi, polusi udara akibat pencemaran, pemanasan global (*global warming*) dan seterusnya, serta masalah lingkungan yang berhubungan dengan dampak eksploitasi sumber daya manusia serta pemberdayaan kekayaan bumi: tanah, hutan, dan aspek lainnya.³⁹

Berdasarkan sifatnya, mata pelajaran IPS yang diajarkan di MI/SD memiliki unsur yang sangat penting dalam pembentukan karakter kehidupan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; 1) membangun wawasan tentang hidup sosial dan problem sosial sebagai dampak; 2) menyadarkan diri tentang adanya perubahan kehidupan akibat interaksi atau hubungan sosial; 3) mendorong perlunya perilaku adaptif agar tetap eksis; dan 4) adanya upaya untuk mempertahankan keadaan yang dialami dalam hidup. Dengan demikian pembelajaran IPS di MI memiliki

urgensi dalam menyiapkan siswa agar menjadi penerus estafet kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu maka pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip hakekat IPS.

Stahl mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam pembelajaran IPS agar hasilnya maksimal, yaitu: 1). *social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*; 2) *social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*; 3) *social studies teaching and learning are powerful when they are value-based*; 4) *social studies teaching and learning are powerful when they are challenging*; 5) *social studies teaching and learning are powerful when they are active*; artinya: 1) pembelajaran IPS akan mencapai hasil yang maksimal bila pembelajaran memiliki makna 2) pembelajaran IPS akan berhasil maksimal jika dalam pembelajaran siswa terlibat atau menyatu; 3) pembelajaran IPS akan mencapai hasil yang maksimal bila berdasar pada nilai atau mengandung nilai; 4) pembelajaran IPS berhasil maksimal bila pembelajarannya menantang; 5) Pembelajaran IPS berhasil maksimal manakala mereka aktif dalam belajar.⁴⁰

IPS sebagaimana dijelaskan di atas baik secara substansial, materi, maupun ruang lingkup, semuanya menyangkut pembahasan tentang masalah lingkungan, dinamika kehidupan, masalah sosial, dan adaptasi sosial. Oleh karena itu dalam rangka membekali siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS yang memiliki makna, terintegrasi, mengandung nilai, menantang, dan aktif melalui pendekatan sains teknologi dan lingkungan atau masyarakat (STM). Yalvema menjelaskan Sains Teknologi Masyarakat (STM) adalah sistem pembelajaran sains dan teknologi terkait dengan hal pengalaman dan kehidupan individu sehari-hari dengan

³⁸ Darsono and Widya, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*, h. 4.

³⁹ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," h. 100.

⁴⁰ Rahmawati, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS," h. 7.

berfokus pada hal-hal atau problem-problem yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS dengan model STM akan mengikutsertakan aktivitas belajar siswa dalam mengidentifikasi, menganalisa dan menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Pembelajaran IPS dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) harus dijalankan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran yang mampu meningkatkan kepekaan dan kepedulian lingkungan karena selama ini pembelajaran IPS yang dilakukan guru di kelas masih menggunakan pola pembelajaran konvensional dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah, siswa mencatat, guru menjadi pusat pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam belajar sehingga yang aktif adalah guru, bukan siswanya. Sebagaimana disampaikan Lise Wardinal dkk. bahwa pembelajaran IPS saat ini dilakukan dengan: 1) guru langsung memberikan materi dengan memakai metode ceramah dan tanya jawab; 2) guru kurang memberikan pembinaan siswa dalam mendapatkan informasi; 3) guru kurang memberikan motivasi siswa untuk belajar; 4) guru lebih aktif dibanding siswa; dan 5) pelaksanaan belajar mengajar berpusat pada guru.⁴²

Pembelajaran dengan gaya sebagaimana diurai di atas tidak akan membangun karakter siswa yang peduli dengan lingkungan karena dalam pembelajaran tidak pernah melibatkan siswa untuk aktif dan kreatif sehingga siswa tidak akan terbangun jiwa kreatifnya yang pada akhirnya akan muncul sikap dan perilaku yang mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap lingkungannya. Melalui pembelajaran dengan pendekatan sains teknologi dan masyarakat akan membangun

karakter siswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan karena siswa dibiasakan aktif memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran sehingga membentuk jiwa anak untuk ikut merasakan (empati) dan memberikan solusi terhadap isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan pengalaman langsung dalam pembelajaran yang terkait dengan pemecahan masalah-masalah sosial secara nyata akan membentuk jiwa peka dan terampil dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang mampu membangun karakter siswa sebagaimana dalam dimensi IPS harus memiliki keterampilan yang dibutuhkan yaitu: 1) keterampilan mengamati; 2) keterampilan berfikir; 3) keterampilan menjalankan peran sosial; 4) keterampilan mengadakan hubungan.⁴³ Pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah sosial adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencari, meneliti, berfikir, aktif dan berperan dalam menyelesaikan problem-problem sosial.

Dalam rangka membangun kehidupan bermasyarakat yang baik, maka dibutuhkan adanya sikap dan perilaku yang saling mengerti, memahami, menghormati, dan saling menjaga keharmonisan dalam hidup baik dengan manusia lain maupun dengan lingkungannya. itulah yang harus ditekankan dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan STM sehingga akan memunculkan karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan termanifestasikan dalam wujud sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu ditingkatkan antara lain: 1) Sikap menghargai setiap orang; 2) Sikap tenggang

⁴¹ Wardinal et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) terhadap Aaktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa," h. 936.

⁴² Wardinal et al., h. 936.

⁴³ Ganes Gunansyah, "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Sekolah Dasar, *JPPPGSD, MONER*," h. 7.

rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji; 3) Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda; 4) Kebebasan dan tanggung jawab; 5) Penghargaan terhadap alam; 6) Penghormatan kepada Sang Pencipta; 7) Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi.⁴⁴

Terbangunnya karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS ini akan meningkatkan kesadaran tentang peduli lingkungan karena memahami, tanggung jawab, dan terampil dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah-masalah sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan lingkungan sebagaimana disampaikan Barlia⁴⁵ bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut: 1) membangun kesadaran dan kepekaan siswa terhadap lingkungan dan masalahnya secara menyeluruh; 2) membangun pemahaman siswa tentang kegunaan lingkungan hidup dan hubungan manusia dengan lingkungannya; 3) memupuk sikap dan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan alam, memiliki keinginan untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan; 4) memiliki keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan; 5) membina siswa memperoleh pengalaman, memfungsikan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan.⁴⁶

Pembelajaran IPS selalu memiliki keterkaitan dengan aspek sikap, nilai dan moral, hal ini disebabkan karena dalam

kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan penyelesaian sosial sebagai akibat dari adanya kebutuhan dalam kehidupan bersama. Sikap sebagai suatu kecenderungan psikis terhadap sesuatu hal yang berkembang setelah mengetahui suatu tersebut. sedangkan nilai merupakan suatu yang menjadi dasar tentang suatu tindakan itu baik atau tidak, positif atau negative, sedang moral sebagai suatu kriteria yang dijadikan dasar tindakan boleh dilakukan atau tidak, membangun atau merusak dan sebagainya.⁴⁷

Pembelajaran IPS dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) akan membangun kognitif anak melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman tentang problem-problem dan isu-isu sosial dan solusinya, selanjutnya akan meningkatkan sikap dan kepedulian untuk melakukannya karena bermanfaat dalam hidup dan kemudian dilanjutkan dengan aspek konatif yaitu perilaku siswa yang dilakukan karena didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, dipahami, kemudian disadari, dan selanjutnya dijadikan nilai dan moral sebagai bagian dari dirinya.

Aspek konatif dalam pembelajaran IPS adalah: 1) perilaku dalam hidup yang agamis; 2) melakukan pengabdian sosial; 3) bertanggung jawab terhadap diri sendiri; 4) rajin bekerja; 5) berperilaku jujur; 6) mempunyai keinginan dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan social.⁴⁸ Dengan kata lain aspek konatif ini membentuk seseorang akan selalu memiliki sikap dan perilaku yang peka, peduli, responsip, teliti, hati-hati, dan segera melakukan tindakan sosial manakala menghadapi problem yang harus diselesaikan.

Inilah karakter yang akan memunculkan adanya rasa keduliaan terhadap lingkungan yang dibangun melalui pembelajaran IPS yang

⁴⁴ Yuliati, "Penanaman Sikap Dan Nilai Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," h. 273.

⁴⁵ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," 100.

⁴⁶ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, h. 102.

⁴⁷ Ahmad Yani, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, n.d.), h. 48.

⁴⁸ Ahmad Yani, h. 21.

mendasarkan pada pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya sehingga akan terbentuk keterampilan sosial yang baik akibat terbiasa melakukan pengamatan dan identifikasi isu dan problem-problem sosial, dan mencari penyelesaian berdasarkan konsep yang dipahami dengan berpikir kritis dan rasional.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS di MI selama ini dilaksanakan secara konvensional dimana guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja, kurang memakai media yang menarik, kurang berorientasi terhadap problem sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa dan pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga murid kurang aktif dalam belajar.
2. Membangun karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS berbasis STM di MI dilakukan dengan langkah: 1) apersepsi dengan memberikan isu atau problem sosial; 2) pembentukan konsep; 3) penerapan konsep dalam kehidupan sosial dengan memberikan solusi atas problem atau analisis isu; 4) pemantapan konsep jika terjadi kesalahan konsep; 5) penilaian. Pembelajaran model STM ini akan membangun keterampilan siswa dalam menyelesaikan problem dengan memfungsikan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pembelajaran yaitu memahami produk teknologi dan dampaknya yang ada di sekelilingnya dalam kehidupan kemudian mampu memakai produk teknologi dan menjaganya serta mampu mengambil tindakan dalam berperilaku berdasarkan nilai.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 98–108.
- Ahmad Yani. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, n.d.
- Anna Poedjiadi. *Anna Poedjiadi. 2005. Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai, Bandung: Rosdakarya. Hal 123., n.d.*
- Arif, Moh. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Astathi, Fahmi. "Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017.
- Budiyono, Fajar. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Belajar Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Gapura Timur I Sumenep." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan pembelajaran* 8, no. 1 (2018).
- Darsono, and Karmilasari A. Widya. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017. Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 2017. Hal 101, 2017.
- Dewi, Anastasia Endah Anastika, and Mukminan Mukminan. "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS Di Middle Grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta." *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 1 (2016): 20–31.
- Fernanda, Emilia. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Metode Problem Solving." *JPPPI (Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Indonesia*) 3, no. 1 (2017): 77–83.
- Gunansyah, Ganes. “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Sekolah Dasar Moner,” n.d.
- Rahmawati, Isna. “Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS.” *Magistra* 30, No. 100 (2017): 01.
- Rufaida, Hasna. “Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS.” *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia Journal. Uinjkt. Ac. Id/Index. Php/SOSIO-FITK/Article/View/4343.[24 Maret 2019]*, 2017.
- Setyowati, Rini, and Wira Fimansyah. “Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 14–17.
- Sumardi, Lalu. *Revitalisasi Pembelajaran IPS SD Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Berkarakter, Social, 11(2)*. Social, 2012.
- Wardinal, Lise, Yalvema Miaz, Farida Mayar, and Irdamurni Irdamurni. “Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa” *Jurnal Basicedu* 3, no. 3 (2019), h. 935–939.
- Yuliati, Ika Kurnia. “Penanaman Sikap Dan Nilai Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2009).

This page intentionally left blank